

UNSUR TASAWUF DALAM NASKAH UNDANG-UNDANG BUTON

MYSTICISM ELEMENTS IN LAW OF BUTON MANUSCRIPT

La Niampe

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo

Pos-el: niampe yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan unsur tasawuf di dalam naskah Undang-Undang Buton yang hanya berfungsi sebagai tamsil. Dengan menggunakan pendekatan filologis, saya mendeskripsikan unsur-unsur berikut. Pertama, unsur Tuhan yang dibandingkan dengan pemerintah Wolio, kekuasaan Sultan dan Sapati. Kedua, unsur Martabat Tujuh yang dibandingkan dengan tujuh tingkatan dalam pemerintah Wolio. Ketiga, Unsur Sifat Dua puluh yang dibandingkan dengan jumlah kelengkapan adat Sultan dan Sapati. Keempat, unsur Al-ur an dengan 30 juz yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan menteri dalam pemerintah Wolio. Kelima, Unsur Itikad sejumlah 72 individu yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan desa dalam pemerintah Wolio. Eksistensi kelima unsur diyakini mampu memberikan nilai berkah bagi Undang-undang Buton. Lebih jauh, eksistensi unsur-unsur tersebut di dalam Undang-Undang Buton juga memberikan legitimasi politik bagi pemerintah Buton.

Kata kunci: unsur mistisisme, Undang Undang Buton, tamsil, Wolio

Abstract

This article discusses the mysticism elements (*tasawuf*) in *Undang-undang Buton* (Law of Buton) which only function as parable. By using philological approach, I will describe the elements as follow. Firstly, God Element compared to the position of Wolio government, the authority of the Sultan and Sapati. Secondly, the Seven Status Elements compared to seven ranks in Wolio government. Thirdly, the Twenty Characters Elements compared to the total of custom completeness of the Sultan and Sapati. Fourthly, the Al-ur an element with thirty-three sections, compared to the total of minister in Wolio government. Fiftly, the Conviction Elements with seventy-two individuals compared to the total of the villages in Wolio government. The existences of the five elements are believed able to give blessing value to Law of Buton. Further, the existence of those elements in Law of Buton also gives political legitimacy for Buton government.

Keyword: mysticism elements, Law of Buton, parable, Wolio

A. Pendahuluan

Sekurang-kurangnya terdapat tiga versi yang menginformasikan angka tahun sejarah permulaan masuknya ajaran Islam di Kerajaan Buton, yaitu tahun 850 H (1412 M), tahun 933 H (1533 M), dan tahun 948 H (1542 M). Dari ketiga versi tersebut,

versi yang paling tua dan jelas sumbernya adalah angka tahun 948 H (*Silsilah Bangsawan Buton*, 1267 H). Sumber tersebut menginformasikan bahwa Syekh Abdul Wahid yang berasal dari Johor datang ke Buton tahun 948 H (1542 M) dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Pada masa itu,

raja yang memerintah di Kerajaan Buton bernama La Kilaponto alias Murhum alias La Tolaki. La Kilaponto adalah putra Raja Muna keempat bernama Sugi Manuru; hasil perkawinannya dengan Wa Tubapala putri dari Raja Tiworo bernama La Tiworo dengan gelar *Beteno Ne Tombula*, hasil perkawinannya dengan Wa Sitao putri Raja Konawe. Di Buton La Kilaponto dinobatkan menjadi Raja Buton V menggantikan Raja Buton IV bernama Rajamulae. Diinformasikan pula bahwa Syekh Abdul Wahidlah yang mengalihkan status pemerintahan Kerajaan Buton menjadi Kesultanan, dengan Sultan pertamanya La Kilaponto bergelar Sultan Murhum. Meskipun pemerintahan kerajaan telah beralih menjadi pemerintahan Islam, kenyataannya, Islam belum menampakkan pengaruh signifikan terhadap istiadat kerajaan. Adapun ajaran Islam yang menonjol adalah ajaran ketauhidan yang bersifat pendidikan. Keadaan seperti ini berlangsung hingga masa pemerintahan sultan Buton ke III bernama La Sangaji gelar Sultan aimuddin.

Undang-Undang Buton (selanjutnya disingkat UUB) merupakan naskah berisi ajaran yang menjadi kekayaan kultural pada zaman Kesultanan Buton. Naskah ini memiliki dua judul, yaitu *Sarana Wolio* dan *Isrârul Umrâi fiy Adatil Wuzrâi*. Kedua judul itu tercantum pada bagian luar teks. Menurut penulis naskah, pencantuman judul keduanya dikarenakan naskah ini menggabungkan dua teks naskah, yaitu *Sarana Wolio* dan *Sarana ßarata*. Ia mengatakan, “Yosarana arata t sarana Woliyo yisarongiyaka Isr rul Umr i f Adatil Wuzr i”, yang artinya, Sarana arata dan Sarana Wolio disebut Isr rul Umr i f Adatil Wuzr i. Naskah ini memiliki ukuran 72 hlm, 15-25 brs/hml, 32,5 x 10 cm. Alas yang digunakan adalah kertas Eropa jenis *Lion Medalion Concordia*. Naskah ditulis dalam bahasa Wolio dengan menggunakan aksara Arab (*huri Wolio*). Jenis tinta yang digunakan terdiri atas dua warna, yaitu warna hitam dan

warna merah. Ukuran dan jenis warna ini berlaku pada naskah UUB yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton. Status naskah diperkirakan asli. Kondisi fisik naskah, secara umum tidak begitu baik, kertasnya telah berwarna kekuning-kuningan (terdapat bercak-bercak cairan yang membentuk gumpalan). Keadaan kertas agak lapuk dan rapuh, menunjukkan bahwa usia kertas telah tua. Teks naskah masih lengkap dan masih dapat dibaca dengan jelas. Naskah disimpan di empat koleksi: 1) koleksi Abdul Mulku Zahari (arsip kerajaan) di Kelurahan Baadia Buton; 2) koleksi ANRI di Jakarta (mikrofilm); 3) koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta (mikrofilm); dan 4) koleksi KITLV Leiden Belanda (mikrofilm).

Tulisan ini secara khusus membahas unsur-unsur tasawuf dalam UUB. Unsur-unsur tasawuf tersebut berupa: (1) Unsur Tuhan yang ditamsilkan dengan kedudukan pemerintah Wolio, kekuasaan Sultan dan Sapati; (2) Unsur Martabat Tujuh yang ditamsilkan dengan tujuh pangkat dalam Pemerintah Wolio; (3) Unsur Sifat Dua Puluh yang ditamsilkan dengan jumlah kelengkapan adat Sultan dan Sapati; (4) Unsur Al-Quran tiga puluh juz yang ditamsilkan dengan jumlah menteridalam Pemerintah Wolio; dan, (5) Unsur Itikad yang terdiri dari tujuh puluh dua kaum yang ditamsilkan dengan jumlah kampung dalam Pemerintah Wolio. Gagasan atau konsep-konsep mengenai ajaran tasawuf dalam UUB, pada prinsipnya, tidak menjelaskan hakikatnya, akan tetapi semata-mata berkedudukan sebagai *tamsil*. Sebelum penyusunannya sebagai peraturan adat, konsep ajaran tasawuf itu telah ada dalam pikiran Sultan La Elangi (selanjutnya disingkat SLE) sebagai penyusun pertama UUB pada masa itu. Eksistensi kelima unsur tersebut diyakini mampu memberikan nilai berkah terhadap UUB. Selain itu, masuknya unsur-unsur tasawuf, secara politis, memberikan legitimasi kepada pemerintah Buton.

B. Unsur-unsur Tasawuf dalam UUB

1. Unsur Tuhan dalam UUB

Setiap manusia yang beragama, khususnya yang beragama Islam, memercayai dan meyakini bahwa Tuhan adalah zat yang Mahatinggi, Mahakuasa, Mahatahu, dan Maha Pengasih, yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Dia bersifat kekal atau abadi, untuk selama-lamanya, tunggal, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Dalam penyusunan *Sarana Wolio* (selanjutnya disingkat SW) oleh SLE, kedudukan Tuhan sering diserupakan dengan kedudukan pemerintah Wolio. Hal ini terungkap dalam beberapa kutipan teks UUB Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (selanjutnya disingkat SMIK) seperti di bawah ini:

1. *...ayinda mao-maogena sô sara, ayinda mala-malangana so sara, ayinda maka-makâna sôsara, ayinda mase-masegana sô sara, sipeya yonina manga mancuyana, royuna kayogesana sarana wolio* (UUB, hlm. 26).
(...tidak besar yang besar hanya pemerintah, tidak tinggi yang tinggi hanya pemerintah, tidak kuat yang kuat hanya pemerintah, tidak berani yang berani hanya pemerintah. Beginilah kata orang tua, hanya kebesaran pemerintah Wolio)
2. *Kasimpo yosarana Wolio yitu yapôli yapadângiyamonayindayapôliyapanayinda modangiyana* (UUB, hlm. 50).
(Kemudian pemerintah Wolio itu dapat mengadakan yang tidak ada dan dapat meniadakan yang ada)
3. *Kasimpo yosarana wolio yitu yapôli yapadangiya yapakalanga mopekalangana yapôli yapekatambe mopekatambena* (UUB, hlm. 50-51).
(Kemudian pemerintah Wolio itu dapat meninggikan yang rendah dan merendahkan yang tinggi)
4. *Yincema-yincema mopekakidi-kidina miya rangana, yincema-yincema yinda moyangkana miya rangana, yincema-yincema yinda môsena Sarana Wolio, yincema-yincema yinda mayanggana Sarana Wolio, yincema-yincema malapaka*

yinca miya rangana yasakiya yoallahu Taala yasakiya yosarana Wolio (UUB, hlm.51).

(Siapa-siapa yang mengecilkan orang lain, siapa-siapa yang tidak mengangkat orang lain, siapa-siapa yang tidak mengikuti pemerintah Wolio, siapa-siapa yang tidak mematuhi pemerintah wolio, siapa-siapa yang menyakiti hati orang lain akan direndahkan oleh Allah Taala akan direndahkan oleh pemerintah Wolio).

5. *...yincema-yincemayamasiakamiyarangana, mopiyaana miya rangana, momayekana miya rangana, mopaliharana miya rangana yangkâta keya yoallahu Taala yapekalapeya, yangkata keya yosarana Wolio yapekalapeya* (UUB, hlm. 51).

(Siapa-siapa yang menyayangi sesamanya, yang memelihara orang sesamanya, yang takut kepada orang sesamanya, yang menghormati orang sesamanya akan diangkat oleh Allah Taala diperbaiki, akan diangkat oleh pemerintah Wolio, diperbaiki)

6. *Kasimpo yimasiakana Allahu Taala têt Sarana Wolio yofêli malape, yopake malape* (UUB, hlm. 51).

(Kemudian yang disayangi oleh Allah Taala dan pemerintah Wolio adalah fiil yang baik, perbuatan yang baik dan pakaian yang baik)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa sifat-sifat dan kekuasaan yang dimiliki pemerintah Wolio sama dengan sifat-sifat Tuhan. Hal ini tidak berarti SLE telah menyekutukan Tuhan dengan pemerintah Wolio. Dia terbawa oleh perasaan keagamaan (pengaruh kesufiannya) yang mendalam dalam penyusunan UUB. Pemahaman terhadap pemerintah Wolio dan pemahaman terhadap Tuhan, tentu tidak bisa dicampur-adukkan. Maksudnya, pemerintah Wolio berjalan menurut pemahaman adat, sementara Tuhan adalah pemahaman menurut ajaran keagamaan. Agama tetap menempati strata tertinggi daripada pemerintah Wolio, sebagaimana terungkap dalam teks UUB SMIK berikut.

Yamada-yamadakimo aratâ solana ßoli karo, yamada-yamadakimo karo solana ßoli lipu, yamada-yamadakimo lipu solana ßoli sara,

yamada-yamadakimo sara solana β oli agama (UUB, hlm. 26).

(Hancur-hancurlah harta asal jangan hancur diri, hancur-hancurlah diri asal jangan hancur negeri, hancur-hancurlah negeri asal jangan hancur pemerintah. Berkata ulama muhakiki pada pemerintah Wolio, hancur-hancurlah pemerintah asal jangan hancur agama)

Tampaknya SLE bukan hanya pemerintah Wolio yang diserupakan dengan Tuhan, tetapi juga kekuasaan sultan dan sapati, seperti tertulis dalam UUB SMIK berikut.

Kasimpo saro laki woliyo yitu Faqâla limâ yurîdu, mânana, yapewayu malingu pêluyana. Kasimpo saro sapati yitu Innallaha lâyukhliful mî'âdi, mânana, satotû-totûna yoallahu tâla yitu yindâ balî janjina (UUB, hlm. 33).

(Kemudian nama sultan itu Fa la lim yur du, artinya berbuat segala yang dikehendaki-Nya, kemudian nama sapati itu Innallaha l yukhliful m di artinya, sesungguhnya Allah Taala itu tidak mengubah janji-Nya)

Selain diserupakan dengan Tuhan, kedudukansultandiserupakanpuladengan martabat *alam arwah* dalam *Martabat Tujuh* (selanjutnya disingkat MT). Alam arwah menempati tempat tertinggi dari semua wujud ciptaan Allah SWT. Di situlah awal mulanya semua kejadian makhluk yang bernyawa. Nyawa yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah nyawa Nabi Muhammad, karenanya ia disebut bapak semua nyawa atau roh (*abû al-arwah*). Hal itu sebagaimana diungkapkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya Pertama-tama yang dijadikan Allah Taala itu adalah nyawaku satu kati dan dua lasa dan empat ribu tahun lebih dahulu ruh Muhammad, kemudian ruh yang lainnya (SW, hlm. 7).

Demikian halnya dengan sultan yang menempati tempat tertinggi dalam pemerintahan Wolio. Meskipun berasal dari hasil pilihan rakyat melalui dewan ahli adat yang disebut *Siolimbona*, dia berasal dari golongan bangsawan tertinggi yang telah mendapat legitimasi baik secara adat maupun secara pemerintah, yaitu berasal

dari kaum *Tanailandu*. Kaumu Tanailandu diserupakan dengan *martabat ahadiyah* dalam MT, yaitu zat Allah semata-mata yang menurut ahli sufi disebut *la-ta-ayun* yang artinya tidak nyata kenyataannya karena belum ditembus oleh jalannya akal. Terkait konsep tersebut, sultan dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi dalam arti telah mencapai derajat manusia *insanul kamil*, karena itu pula ia bergelar *khalifatul khamis*.

Penyerupaan pemerintah Wolio dengan Tuhan dapat meningkatkan ke-taatan masyarakat pendukungnya terhadap pemerintah Wolio. Mereka menganggap bahwa pemerintah Wolio selain memiliki kekuatan mistik yang berasal dari luar Islam juga mengandung *mistik Islam*. Demikian pula penyerupaan sultan dengan Tuhan dan *alam arwah* dapat meningkatkan keyakinan bahwa sultan memiliki kekuasaan lahir dan batin. Dengan kekuasaannya itu dia dipandang mampu melihat segala tingkah laku rakyatnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Sultan diyakini mampu menguasai mereka, baik fisik maupun mental, baik jasmani maupun rohaninya. Terkait dengan hal itu, menurut pemerintah Wolio, sultan dapat berbuat sekehendaknya (*Faqâla limâ yurîdu*) dan rakyat mesti dapat menerima segala perintahnya.

2. Unsur Martabat Tujuh

Dikalangan masyarakat Buton (Wolio), istilah MT selain dikenal sebagai nama sebuah ajaran dalam dunia tasawuf, juga dikenal sebagai undang-undang kerajaan Buton. Sultan Buton ke-4 bernama, SLE, (1597-1633) diketahui sebagai sultan Buton pertama yang menyusun undang-undang Buton yang dipengaruhi ajaran tasawuf (MT), karena itulah undang-undang ini disebut *Undang-Undang Martabat Tujuh* atau MT saja. Namun, perlu kiranya dibuat batasan yang jelas tentang perbedaan MT sebagai ajaran tasawuf dan MT sebagai *Undang-Undang Kerajaan Buton*. Ajaran MT meliputi tujuh peringkat atau martabat.

Pertama, martabat *Ahadiyah* yaitu zat Allah semata-mata. Para ahli sufi menyebutnya la-ta-ayun, artinya tidak nyata kenyataannya sebab belum ditembus oleh akal. Yang diketahui semata-mata zat Allah, tidak muncul iktibar sifat atau asma.

Kedua, martabat *Wahdah*, yaitu sifat Allah. Para ahli sufi menyebutkan *ta-ayun-awal*, artinya kenyataan pertama sampainya akal untuk mengetahui zat Allah dan untuk memahami sifat Allah, karena sifat-sifat itulah yang menunjukkan zat, baik sifat sulbi maupun sifat maujud.

Ketiga, martabat *Wahidiyah*, yaitu asma Allah. Para ahli sufi menyebutnya *ta-ayun-tsani*, artinya kenyataan kedua. Asma Allah disebut kenyataan kedua karena telah ada jalannya akal untuk mengetahui zat Allah. Asma itulah yang menunjukkan zat yang bersifat dengan segala sifat yang sesuai dengan zat-Nya.

Keempat, martabat *Alam Arwah*, yaitu keadaan semua nyawa, baik nyawa manusia maupun nyawa yang lainnya. Dijelaskan bahwa nyawa yang pertama yang dijadikan Allah SWT adalah nyawa Nabi Muhammad SAW. Karenanya, dia disebut *ab al-arwah* artinya bapak semua nyawa. Nyawa yang lainnya diciptakan dari kelebihan nyawa Nabi Muhammad SAW. Keadaan nyawa terlampau halus dan kecil sehingga tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Orang Arab menyebutnya *ruh* dan orang Buton menyebutnya *lipa*, artinya keluar masuk atau pergi pulang. Apabila Allah SWT menghendaki jasad mati, dikeluarkanlah nyawa itu dari jasad, akan tetapi nyawa tidak pernah mati. Di akhirat, nyawa itu dikembalikan lagi pada jasad, akan tetapi tidak seperti bentuk dan rupa jasad ketika masih di dunia, dia telah besar dan tinggi.

Kelima, martabat *Alam Misal*, yaitu permisalan semua keadaan. Keadaan alam misal sangat bermacam-macam rupanya dan hanya Allah Taala jua yang mengetahui berapa jumlahnya. Misalnya, ada seperti nyawa tetapi bukan nyawa; seperti malaikat tetapi bukan malaikat,

seperti jin tetapi bukan jin, seperti manusia tetapi bukan manusia, seperti batu tetapi bukan batu, seperti kayu tetapi bukan kayu dan seperti binatang tetapi bukan binatang. Keadaan alam misal seperti juga keadaan alam arwah, yaitu masih sangat halus sehingga tidak dapat terjangkau oleh panca indera manusia.

Keenam, martabat *Alam Ajsam*, yaitu sama keadaan yang nyata seperti tanah, bulan, awan, batu, kayu, dan air. Dia sudah dapat dibagi-bagi, dipilah-pilah, serta dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Alam Ajsam disebut juga alam syahadah, artinya alam nyata. Secara berurutan yang dijadikan Allah Taala adalah *Arasyi* dan *Kursiy*, alam, *laugh mahfuz*, bulan tujuh lapis, dan tanah tujuh lapis. Arasyi dan Kursiy serta bulan tujuh lapis itu disebut *wujud aba'i*, artinya keadaan semua *bapak ajsam*. Di bawah bulan tujuh lapis, tanah itu disebut wujud *ulaha'ti*, artinya keadaan semua *ibu ajsam*. Ibu ajsam beranakkan keadaan di atas dan di bawah meliputi tiga hal. Pertama, *Ajsamul haiwana'ti*, artinya semua kejadian hewan. Kedua, *ajsamul haimâda'ti*, artinya kejadian yang kental dan yang keras seperti emas, tembaga, besi dan timah. Ketiga, *ajsamul naba'ta'ti*, artinya kejadian semua yang tumbuh, seperti kayu dan rumput. Semua keadaan yang tiga itu diciptakan tidak semata-mata karena atas serasnya dua keadaan di atas dan keadaan di bawah, tetapi atas *udrat* dan *iradat* Allah Taala. Jism pertama yang diciptakan Allah Taala di atas tanah adalah jism manusia yaitu nenek kita, Nabi Adam AS. Karenanya, ia disebut *abuwal bataru* artinya *bapak semua jasad*. Semua jasad manusia berkumpul pada kepala Adam yang meliputi anasir air, angin, api, dan tanah.

Ketujuh, martabat *Alam Insan*, yaitu manusia. Martabat manusia disebut juga martabat *ajamiati*, artinya pangkat yang mengumpulkan semua dalil yang menunjukkan keadaan Allah Taala, baik sifat *Jalal-Nya* maupun *Jamâli-Nya*; sifat kebenaran dan keelokan-Nya. Manusia merupakan tempat berkumpulnya dua jenis teladan; yaitu *nyawa* sebagai teladan

haq dan badan sebagai teladan *khaliq*. Nyawa manusia disebut teladan *haq* karena nyawa merupakan jalan sifat dua puluh seperti juga sifat dua puluh pada Allah Taala. Hanya saja, hakikatnya yang berbeda dengan sifat Allah Taala, artinya badan manusia merupakan teladan, karena semua yang ada di alam besar ada juga pada badan manusia. Misalnya, tanah di alam besar, pada manusia adalah daging, batu pada alam besar, pada manusia adalah tulang, laut di alam besar, pada manusia adalah ingus, air pada alam besar, pada manusia adalah ludah, kayu di alam besar pada manusia adalah rambut, api di alam besar pada manusia adalah suhu badan, angin pada alam besar pada manusia adalah pernapasan, dan seterusnya seperti itu. Alam pada manusia disebut *alam saghir*, artinya *alam kecil*. Pada hakikatnya, manusia itu adalah *alam kabir*, yakni *alam besar* karena tidak ada yang ada di alam besar ini yang tidak ada teladannya pada manusia. Akan tetapi, tidak semua yang ada pada manusia ada teladannya di alam besar, yaitu kalbu nurani yang disebut ruh. Itulah yang ditanyakan Allah Taala ketika berada di alam arwah. Allah Taala berfirman yang artinya Tidak leluasa Aku di bumi-Ku dan tidak leluasa Aku di langit-Ku, hanya leluasa Aku di kalbu hamba-Ku yang percaya, yang takut dan yang suci. Yang dimaksud dengan leluasa, Allah Taala berada di kalbu hamba-Nya yang percaya itu artinya bahwa kalbu itu yang mengingat keadaan Allah Taala sehingga fanalah dia. Itulah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya ada satu waktu aku ini tidak leluasa aku di dalam waktu itu.

Menurut SMIK, tiga martabat yang pertama yaitu (*ahadiyah*, *wahdah*, dan *wahidiyah*) disebut martabat *qadim* yang *baqa*. Yang mendahului dan yang mengakhiri bukan zaman melainkan akal. Apabila yang mendahului dan yang mengakhiri adalah zaman, yang lebih dahulu adalah zat-Nya, kemudian sifat-Nya dan yang terakhir adalah asma-Nya. Mustahil Allah

Taala hal yang demikian itu. Ketiganya disebut satu per satu agar ditembus oleh akal. Menurut Braginsky (1993: 151) ketiga martabat yang pertama itu bersifat kekal, tidak diciptakan dan tidak memiliki wujud yang menyatakan secara lahiriyah; dan ketiga-tiganya merupakan wujud alam semesta dalam kesadaran Ilahi.

Tiga martabat berikutnya (alam arwah, alam misal, dan alam ajsam) memiliki wujud yang menyatakan secara lahiriyah, bersifat ciptaan dan mengalami kehancuran (Braginsky, 1993:152). Braginsky menjelaskan bahwa martabat yang terakhir adalah martabat *manusia sempurna*. Dialah yang paling rendah sekaligus yang paling tinggi di antara martabat-martabat yang berwujud aktual. Oleh karena itu, ia mengandung segala manifestasi absolut. Martabat alam insan (insanul kamil) inilah yang tampil sebagai intipati rohani yang melaluinya makhluk kembali kepada Khaliknya.

Tujuh peringkat wujud dalam MT tersebut kemudian digunakan oleh SLE sebagai *tamsil* atau *teladan* dalam penetapan jumlah pangkat atau jabatan dalam struktur pemerintahan Wolio. Hal ini sebagaimana terungkap dalam SW SMIK di bawah ini.

Matayuya yingko yotuladana murutabati / tuju yi sarana Woliyo yitu yopangka²mo yitu yituladana / yitu. Yokagagarina mincuyana haqiqatina. Yotuladana yi murutabati / ahadiyahati yitu yoqayumu Tanayilandu, yotuladana yomurutabati / wahadati yitu yoqayumu Tapi-Tapi, yotuladana yomurutabati //21// wahidiyati yitu yoqayumu Kumbewaha, yotuladana yomurutabati / alamu aruwaha yitu yolaki Woliyo, yotuladana yomurutabati alamu / mitsali yitu yosapati, yotuladana yomurutabati alamu / ajsamu yitu yokenipulu, yotuladana yomurutabati alamu / insani yitu yokapitalayo ruyamiyayiya. Yosiytumo / yotapisaka mominana yi Sulutani Dayanu Ihsaanu al-Din / Mofolina Payuna ... (SW, hlm. 20-21).

(Ketahuilah engkau teladan Martabat/ Tujuh pada pemerintahan Wolio itu sudah pangkat-pangkat itu. Teladan/itu penghitungannya bukan hakikatnya: teladan pada martabat/ahadiyah itu kaum Tanailandu; teladan martabat/wahdah itu kaum Tapi-Tapi; teladan martabat //21//

wahidi-yah itu kaum Kumbewaha; teladan martabat/alam arwah itu sultan; teladan martabat/alam mitsal itu sapati; teladan martabat alam/ajsam itu kenepulu; teladan martabat alam /insan itu kapitalao yang dua orangnya. Itulah/yang berasal dari Sultan Dayanu Ikhsanuddin/Mo olina Pauna)

Berdasarkan kutipan tersebut, penetapan tujuh pangkat dalam pemerintah Wolio oleh SLE disamakan atau diserupakan dengan tujuh peringkat atau tujuh martabat dalam MT. Pangkat pertama, *kaum Tanailandu* disamakan dengan martabat ahadiyah. Pangkat kedua, *kaum Tapi-Tapi* disamakan dengan martabat wahdah. Pangkat ketiga, *kaum Kumbewaha* disamakan dengan martabat wahidiyah. Pangkat keempat, *sultan* disamakan dengan martabat alam arwah. Pangkat kelima, *sapati* disamakan dengan martabat alam mitsal. Pangkat keenam, *kenepulu* disamakan dengan martabat alam ajsam. Pangkat ketujuh, *kapitalao* yang dua orang disamakan dengan martabat alam insan.

Tiga pangkat pertama (*kaum Tanailandu*, *Tapi-Tapi*, dan *Kumbewaha*) dalam istilah adat dikenal dengan nama *kamß oru-ß oru tulupalena*, yaitu tiga pangkat batiniah yang bersifat kekal yang menjadi cikal-bakal atau asal-usul kaum bangsawan yang kelak akan menduduki empat pangkat berikutnya yang bersifat lahiriyah (*sultan*, *sapati*, *kenepulu*, dan *kapitalao*). Sebagaimana diketahui bahwa undang-undang ini pertama kali disusun oleh tiga orang tokoh, yakni (1) *La Elangi*, pejabat Sultan dari golongan bangsawan kaum Tanailandu; (2) *La Singga*, pejabat sapati berasal dari golongan kaum Tapi-Tapi; dan, (3) *La Bula*, pejabat kenepulu berasal dari golongan bangsawan kaum Kumbewaha. Adapun pejabat kapitalao pada masa itu tidak disebut namanya, meskipun ia juga berasal dari salah satu dari ketiga golongan bangsawan tersebut. Pada prinsipnya, antara golongan bangsawan yang satu dengan golongan bangsawan yang lainnya dari ketiga golongan itu masih tergolong hubungan keluarga dekat.

Kesamaan atau keserupaan antara pemerintah Wolio dengan MT sesungguhnya lebih condong pada jumlah perhitungan pangkat daripada makna yang dikandung oleh setiap pangkat. Hal ini sebagaimana terungkap dalam teks UUB SMIK di bawah ini.

Matayuya yingkô yotuladana murutabati tuju yi sarana woliyo yitu yopangka-pangkamo yitu yituladana yitu. Yokagagarina mincuyana haqiqatina (UUB, hlm. 20).

(Ketahuilah engkau teladan martabat tujuh pada pemerintah Wolio itu, sudah pangkat-pangkatnya itu teladannya. Penghitungannya bukan hakikatnya)

Dengan demikian, haruslah dibedakan antara pemahaman terhadap makna yang dikandung oleh setiap pangkat dalam pemerintah Wolio dan pemahaman terhadap makna yang dikandung oleh setiap pangkat atau martabat dalam MT. Artinya, pangkat-pangkat dalam pemerintah harus dijelaskan menurut pemahaman adat, sedangkan MT harus dijelaskan menurut pemahaman tasawuf. Pada masa itu (masa pemerintahan SLE, 1597-1633) alam pemikiran masyarakat Buton di kalangan istana kerajaan khususnya kalangan bangsawan dan petinggi kerajaan sangat diwarnai oleh cara berpikir kesufian. SLE sendiri memperoleh ajaran tasawuf MT dan *Sifat Dua Puluh* dari salah seorang gurunya yang bernama *Syarif Muhammad*. Menurutnya, masuknya pengaruh tasawuf (MT dan *Sifat Dua Puluh*) itulah yang menjadikan pemerintah Wolio menjadi berkah, sebagaimana terungkap dalam UUB SMIK di bawah ini.

Kasimpo yosarana woliyo yitu yibarakatiakana yosara yi Allahu Taala yabinduya mina yi murutabati tuju têsifatu ruya pulu Mofsolina payuna. Yoguruna Mofsolina Payuna, yofirusu Muhamadi yamapupumo ß ari-ß ariya yiyabakana yoilimûna Allahu Taala. Yaß âkamo pangka yi Allahu Taala yapayamba maya yofirusu Muhamadi Mofsolina Pauna pitu pangka, tulu pangka yaqudimô pata pangka muhadatsi (UUB, hlm. 44).

(Kemudian pemerintah Wolio itu makanya berkah pada Allah Taala karena

dicabut dari Martabat Tujuh dan Sifat Dua Puluh oleh Mo olina Pauna. Guru Mo olina Pauna ialah Firus Muhammad. Habislah semua ilmu Allah Taala ditanyakannya. Ditanyakannya tentang pangkat Allah Taala. Diberitahukannya ialah Firus Muhammad kepada Mo olina Pauna tujuh pangkat, tiga pangkat adim dan empat pangkat muhadatsi) Venn, Couze

Dengan demikian, sangatlah mungkin Sultan La Elangi yang berlatar belakang seorang sufi dalam menerapkan kebijakan politik pemerintahan juga dipengaruhi alam pemikiran kesufiannya. Adanya pembatasan tujuh pangkat dalam pemerintahan Wolio yang diserupakan dengan jumlah pangkat dalam MT serta pembatasan tiga asal golongan bangsawan kaumu (Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewaha) yang kemudian diserupakan dengan tiga martabat (ahadiah, wahdah, dan wahidiyah) dalam MT yang kelak akan menduduki empat jabatan penting (sultan, sapati, kenepulu, dan kapitalao) dalam pemerintahan Wolio merupakan

Pada masa pemerintahan Sultan Buton ke-7 yang bernama Saparigau (1645-1656), pangkat-pangkat pemerintah Wolio yang ditetapkan SLE mengalami perubahan. Sultan Saparigau mengadakan jabatan *Lakina Sora Wolio* sebagai salah satu jabatan strategis dalam pemerintahan Wolio. Jabatan tersebut dimasukkan dalam struktur kepangkatan pemerintah Wolio yang tujuh. Dengan demikian, pangkat sultan tidak lagi masuk dalam struktur kepangkatan yang tujuh. Sultan Saparigau memposisikan pangkat sultan sebagai penghubung antara pangkat yang tiga (Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewaha) dengan pangkat yang empat (sapati, kenepulu, Lakina Sora Wolio dan kapitalao). Pangkat sultan tidak lagi diserupakan dengan martabat ahadiah, tetapi diserupakan dengan alam barzah. Bagan berikut menggambarkan perubahan struktur kepangkatan pemerintah Wolio.

Bagan di atas menunjukkan bahwa Sultan Saparigau tetap mempertahankan

Bagan 1: Perubahan Struktur Kepangkatan Pemerintahan Wolio

No	Pangkat-Pangkat Pemerintahan Wolio		Martabat Tujuh
	Sultan La Elangi	Sultan Saparigau	
1.	Kaumu Tanailandu	Kaumu Tanailandu	Ahadiah
2.	Kaumu Tapi-Tapi	Kaumu Tapi-Tapi	Wahdah
3.	Kaumu Kumbewaha	Kaumu Kumbewaha	Wahidiyah
4.	Sultan	Sapati	Alam arwah
5.	Sapati	Kenepulu	Alam misal
6.	Kenepulu	Lakina Sora Wolio	Alam ajsam
7.	Kapitalao	Kapitalao	Alam insan

contoh konkret akan hal itu. Sejak masa pemerintahan SLE telah ditetapkan bahwa jabatan sultan tidak lagi berasal dari putra mahkota, akan tetapi melalui suatu proses pemilihan oleh dewan ahli adat yang disebut Siolimbona. Meskipun melalui suatu proses pemilihan, dengan adanya kebijakan politik yang membatasi ruang lingkup bangsawan kaumu yang kelak mengikuti pencalonan jabatan sultan, kelak sultan terpilih pun masih tergolong lingkungan keluarga juga.

jumlah pangkat yang ditetapkan SLE. Perbedaannya terletak pada isi pangkat keempat sampai dengan pangkat keenam (Sultan, Sapati, dan Kenepulu) yang diserupakan dengan martabat alam arwah, alam misal, dan alam ajsam, sedangkan menurut Sultan Saparigau terdiri atas pangkat (sapati, kenepulu dan lakina Sora Wolio) yang juga diserupakan dengan martabat alam arwah, alam misal, dan alam ajsam. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun pasangan kata-kata yang ditamsilkan berubah-ubah, makna yang dirujuk oleh pasangan kata itu tetap mengandung keserupaan atau kesamaan dalam konteks tertentu. Pangkat sultan menurut pemerintah Wolio SLE diserupakan maknanya dengan martabat alam arwah, sedangkan menurut Sultan Saparigau diserupakan dengan pangkat alam arwah, yakni sapati. Adapun pangkat sultan menurut sultan Saparigau diserupakan maknanya dengan alam barzah. Demikian pula dengan pangkat sapati dan kenepulu menurut pemerintahan Wolio SLE diserupakan dengan martabat alam misal dan alam ajsam, sedangkan menurut Sultan Saparigau, martabat alam misal dan alam ajsam diserupakan dengan pangkat kenepulu dan pangkat Lakina Sora Wolio.

Menurut sultan La Elangi, jabatan sultan merupakan jabatan yang paling mulia di dalam pemerintahan Wolio, selain asal usulnya jelas, yaitu dari golongan bangsawan dari *kamboru-boru talupalena* (kaum Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewaha). Ia juga merupakan hasil pilihan rakyat melalui dewan ahli adat yang disebut menteri Siolimbona. Mereka berasal dari golongan *walaka*. Selain itu, sultan diposisikan sebagai *anak* oleh menteri Siolimbona, sedangkan menteri Siolimbona diposisikan sebagai *bapak* oleh sultan. Sultan dianggap anak menteri Siolimbona karena merekalah yang memilih dan mengangkatnya sebagai sultan. Dalam pemerintah Wolio, sultan dianggap suci secara adat; dianggap sebagai bayi yang berada di atas pangkuan ibunya, yang pekerjaannya hanya menangis dan tertawa. Haji Abdul Ganiu mengungkapkan:

Bahwasanya telah sucilah daku daripada adat, dan jadilah aku seperti kanak-kanak di atas ribaan yang menyusui dan tiada bagiku suatu jua pun hanyalah tertawa dan menangis. Tetapi apabila aku tertawa, maka hendaklah kamu tau ilakina baik-baik dan apabila aku menangis hendaklah kamu tau ilakina baik-baik tiada aku akan tanganku mencapaikan melainkan

diberikan daku oleh menteri yang empat itu. Jikalau daripada api sekalipun bahwasanya tiada aku anguslah melainkan menteri itu yang angus dan tiada dan tiada aku makan makanan dan tiada aku minum akan minuman melainkan dibukakan oleh menteri itu akan mulutku. Jikalau daripada racun sekalipun tiada mabuk melainkan menteri itu yang mabuk. Dan lagi tiada tangkal akan hadllaratku melainkan suatu jua yaitu adil. Itulah tanda kepujianku dan kecelaanku (Miratut Tamam: 5).

Menurut kutipan tersebut, sultan tidak berarti boleh melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap peraturan adat pemerintah Wolio. Sultan dimuliakan atau dipuji dalam pemerintahan Wolio karena ia mampu berbuat adil kepada pemerintah, adat, dan rakyat. Maka, ia disebut *bapak kemuliaan*. Namun, apabila ia tidak mampu lagi menunjukkan kemuliaannya, ia akan dicela dan dihina sehingga ia pun akan diturunkan dari jabatannya sebagai sultan. Haji Abdul Gani menjelaskan bahwa sultan diturunkan dari jabatannya apabila melanggar hal-hal berikut.

Pertama, sultan merusakkan nikah orang lain atau anak perempuan orang; kedua, sultan itu membandingkan adat negerinya dengan adat negeri lain yang menyebabkan adat negerinya lebih kecil atau lebih rendah dari adat negeri lain; ketiga, sultan atau raja itu adalah saudagar, yang menyebabkan kesengsaraan rakyatnya karena terlalu mementingkan hartanya daripada kepentingan negerinya, sultan seperti ini dikeluarkan kemudian dirampas segala hartanya; keempat, sultan itu meringankan adat dalam negerinya (Miratut Tamam: 68).

Yang menasihati sultan agar berbuat baik terhadap adat adalah menteri Peropa. Adapun isi nasihatnya antara lain adalah:

...jangan engkau ambilkan adat negeri yang lain, artinya jangan engkau persembahkan negerimu ini terhadap negeri yang lain dan jangan engkau bersaudarakan, artinya jikalau saudaramu sekalipun, jangan malu menghukumkan dan jangan malu bersahabatkan sama. (Miratut Tamam: 15).

Apabila nasihat itu dinilai telah dilanggar oleh sultan, sapatilah yang mengambil alih. Menurut pemerintah Wolio, sapati disebut *bapak kekerasan* sedangkan sultan disebut *bapak kemuliaaan*. Haji Abdul Ganiu menjelaskan sebagai berikut.

... sapati itu bapak kekerasan sekalian adat pegawai, karena adat kekerasan itu tiada lainnya melainkan kepada sapati jua. Apabila engkau telah faham bahwa raja itu bapak kemuliaaan maka jadilah sapati itu anak raja pada pihak kemuliaannya. Demikian lagi sapati itu bapak kekerasan, maka jadilah raja anak sapati pada pihak kekerasannya artinya kemuliaan sapati itu di bawah kemuliaan raja dan kekerasan raja di bawah kekerasan sapati. Dengarkan olehmu hai sapati yang budiman, bahwa engkau itu bapak sultan dan anaknya pun engkau juga. Maka apabila engkau dilihat atawa menang suatu pekerjaannya atawa perbuatan merusakkan adat peganganmu, engkau datang kepadanya serta rupakan dirimu seperti anaknya yang baharu lari di dalam rumah. Jadikan adat itu seperti perintahmu, lalu engkau duduk di atas ribaannya serta adukan perintahmu yang rusak itu. Maka apabila tiada ia memulangkan seperti sedianya maka engkau menangis, dengan bagai-bagai tangisnya hingga kurang air matanya dan hilang suaranya dan sakit rongkongannya. Apabila raja itu tiada dikasihnya dan sayangnya pada melihat hal yang demikian itu, maka engkau pikir di dalam saat itu bahwa keadaanmu itu bapak kekerasan dan raja itu anakmu di atas ribaannya. Maka ajarkan olehmu akan dia bagai-bagai pengajaran seperti bagaimana adat bapak kepada anaknya hingga tiada engkau beri makanan dan minuman dan pakaian. Suruh dia keluar di dalam rumah kedudukannya, dan ambil sekalian pakayannya, biarlah ia lapar dahaga dan bertelanjang karena ia durhaka kepada bapaknya (Miratut Tamam: 23-24).

Menurut kutipan tersebut, apabila sultan tidak lagi menuruti nasihat menteri Peropa, tugas sapati untuk menasihati dan mengajarnya. Apabila sultan tidak tunduk lagi dengan nasihat sapati, sesuai dengan kedudukan dalam pemerintah Wolio sebagai bapak kekerasan

dalam arti kuasa kepada sultan, kuasa kepada sekalian rakyat dalam negeri, kuasa kepada dirinya sendiri, kuasa membunuh, kuasa mengusir, kuasa merampas dan menyalahkan serta kuasa menurunkan nama pegawai (Miratut Tamam:71-72), ia berhak menjatuhkan hukuman kepada sultan sesuai kesalahannya.

Dalam kaitannya dengan ajaran MT, posisi sultan diserupakan dengan alam arwah, yaitu pangkat pertama dari alam ciptaan yang memiliki wujud secara lahiriah (alam arwah, alam misal, dan alam ajsam). Sultan merupakan pangkat pertama yang dinyatakan dalam wujud secara lahiriah yang dilahirkan oleh pemerintah Wolio (sultan, sapati, kenepulu, dan kapitalao). Masih menurut Haji Abdul Ganiu.

Sebab dinamai raja Buton ini sultan karena nama sultan itu mencapai asma Arrahman, diibaratkan sifat Arrahman itu sempurna dengan adilnya dengan dua kelakuan pada dirinya dalam melakukan kebesarannya; pertama mematuhi fahala hambanya yang menurut titah sultan dan kedua, menuntut akan siksa rakyatnya yang berbuat jahat yang menyalahkan adat dan yang melawan peraturan adat negerinya (Miratut Tamam: 71-72).

Sultan diposisikan sebagai bapak kemuliaan, orang tua bagi segala bangsawan kaumu dan juga menjadi orang tua di dalam dan orang tua di luar. Oleh karena itu, sultan diibaratkan "khalifatullah" (*wajib al wujud*) karena memiliki dua hakikat pada dirinya, yakni: (1) hakikat wajibnya karena ia asal-usul bangsanya dan (2) hakikat wujudnya, karena ia lagi-lagi ia tiada mempunyai kekurangan lagi suci di dalam mencapai segala pekerjaannya (Miratut Tamam: 70).

Sultan juga selalu mendapat pujian di dalam khutbah di atas mimbar terakit hakikat dirinya yang berjumlah empat perkara (Miratut Tamam: 71). Pertama, *akhiar* yaitu selain sebagai pilihan seluruh warga negeri, ia juga yang patut menjadi sultan. Kedua, *derajat* yaitu ia diangkat dan memimpin tahta kerajaan serta kekuasaannya penuh kemuliaan.

Ketiga, *maudlui* yakni dihantarkan anak perawannya dari pada segala saat rakyat negeri Buton ini adanya. Keempat, *makbul* yaitu diterima Allah pada tiap-tiap segala hajatnya dan maksudnya karena adalah ia berlindung kepada cahaya Nur Muhammad di dalam alam dunia ini adanya.

Fungsi MT dalam pembentukan pangkat-pangkat pemerintah Wolio adalah melegitimasi kedudukan para pejabat penting dalam pemerintah Wolio (sultan, sapati, kenepulu dan kapitalao) beserta asal-usulnya (kaumu Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewaha) sehingga meningkatkan kharismatik, *kwibawaan* dan *kewenangan* mereka sebagai penguasa dalam pemerintahan Wolio. Kebijakan politik SLE menetapkan tujuh pangkat dalam pemerintah Wolio sebenarnya merugikan hak-hak bangsawan lain di luar bangsawan yang tiga tersebut. Mereka tidak berkesempatan untuk menduduki empat jabatan penting (sultan, sapati, kenepulu, dan kapitalao) dalam pemerintah Wolio. Lebih dari pada itu, SLE melegitimasi kekuasaan politik, baik secara adat maupun secara agama (tasawuf Islam).

Hubungan keserupaan makna antara tujuh pangkat dalam pemerintah Wolio semasa SLE dan ajaran MT terdapat pada proses penciptaannya. Proses-proses penciptaan alam semesta (dunia makrokosmos) oleh Allah SWT melalui tujuh peringkat wujud atau martabat (ahadiyah, wahdah, wahidiyah, alam arwah, alam misal, alam ajsam, dan alam insan) diserupakan dengan proses penciptaan pangkat-pangkat dalam pemerintah Wolio (dunia mikrokosmos) oleh SLE yang juga melalui tujuh peringkat wujud atau pangkat (Kaumu Tanailandu, Tapi-Tapi, Kumbewaha, Sultan, Sapati, Kenepulu, dan Kapitalao). Sultan Saparigau yang juga membuat tujuh pangkat (kaumu Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewaha, sapati, kenepulu, Lakina Sora Wolio, dan kapitalao). Dengan demikian, terkesan bahwa pangkat-pangkat pemerintah Wolio dianggap sama dengan Martabat Tujuh.

Menurut pandangan Sultan La Elangi yang juga seorang sufi, hal ini bukan berarti telah terjadi penukaran agama (ajaran Martabat Tujuh) dengan Undang-Undang Buton (pangkat-pangkat pemerintah Wolio) sehingga keyakinan terhadap agama dapat diganti dengan keyakinan terhadap Sarana Wolio. Sultan La Elangi yang dikenal sebagai penyusun pertama Undang-Undang Buton yang dipengaruhi ajaran tasawuf Islam (Martabat Tujuh) sangat dipengaruhi oleh perasaan keagamaannya yang mendalam, dan bukan keyakinannya terhadap sarana Wolio. Pada masa itu (abad ke-17) penulisan karya undang-undang di Nusantara sangat mengemuka yang dimulai dari kesultanan Aceh (Hooker, 1984 : 7). Pada masa itu pula ajaran tasawuf *heterodoks* berkembang luas. Ia berazaskan doktrin tujuh tahap kewujudan yang dikenali sebagai *wujudiyah*. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan mereka tentang Islam masih kurang, akan tetapi tidak mungkin antara undang-undang dan ilmu keagamaan mereka dapat dipisahkan.

3. Unsur Sifat Tuhan yang Dua Puluh

Pada hakikatnya ajaran tasawuf mengenai sifat Tuhan yang *dua puluh* tidak dapat dipisahkan dari ajaran tasawuf MT. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, martabat pertama dalam MT disebut martabat ahadiyah yang semata-mata hanya mengenal zat Allah. Martabat yang kedua yaitu martabat wahdah telah mengenal sifat-sifat Allah. Para ahli sufi menyebutkan *ta-ayun-awal* yang artinya kenyataan pertama sampainya akal mengenal zat Allah untuk memahami sifat Allah. Sifat Allah itulah yang menunjukkan zat Allah, baik sifat sulbi maupun sifat maujud. Hal ini sebagaimana firman Tuhan yang dijelaskan dalam teks Undang-Undang Buton Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (hlm. 5), *zâtullahi qadîmun*, artinya zat Allah itu sedia adanya; atau, *zâtullahi baqâ'un* artinya zat Allah itu kekal; atau, *zâtullahi mukhâlifatul ilhawâditsi* artinya Allah Taala itu tidak sama dengan segala sesuatu yang

baru; atau, *zâtuhu yatusifu bilhiya'ti* artinya zat Allah itu bersifat hidup atau seumpama dengan itu.

Berikut ini adalah uraian secara lengkap sifat dua puluh dalam UUB SMIK.

Yalapasi Moβolina Payuna yatulada murutabati tuju/ yitu yatuladamo mini shifatu ruya pulu. Yoshifatu ruya pulu yitu/ yawâjibu yapayiyaka âqili bâliqha yasayubawa teyayulumporeya/ yi totona yincana. řâ-řâna, yoshifatu mowâjibuna yitu yowujudu, /mânana yodângiya, ruyânguyaka, yoqadimu, mânana yatoka, taluyanguyaka,/ yobaqâ, mânana yasadâdâ, patânguyaka, yomukhâ lifatul-lilhawâditsi, / mânana yaposala tê yiyapayiyaka mosimpona, limânguyaka, oqiyaamuhu/ taala binafsîhi, mânana yakakaro tê sakarokarona, namânguyaka,/ yowahadainayhi, mânana sângu-yanguna, pituyanguyaka, yohiyâti,/ mânana yadadi, waluyanguyaka, yoilimû, mânana yamatayu, siyoyanguyaka, / yoqudarati, mânana yapôli, sapuluyaka, yoirâdati, mânana/ yapêlu, sapulusânguyaka yosamâ, mânana yaporango, sapulu / ruyânguyaka yobasyara, mânana yopokamata, sapulutaluyanguyaka, yokalamu, / mânana yakôni, sapulupatânguyaka yohiyatu, mânana madadina,/sapululimânguyaka, yoâlimu, mânana momatayuna, sapulumamânguyaka, //23// yokadirun, mânana yopôlina, sapulu-pituyanguyaka, yomurîdu, mânana/yopêluna, sapuluwaluyanguyaka, yosamii, mânana morangona, / sapulusiyoyanguyaka, yobashîru, mânana mopokamatana, yiryuyapuluyakana,/ yomutakâlimu, mânana mokônina....(UUB, hal. 22-23)

(Setelah Mo olina Pauna teladan Martabat Tujuh/itu berteladan pada Sifat Dua Puluh. Sifat Dua Puluh itu/ wajib bagi siapa yang akil baligh difahami dan disimpul mati/di dalam hatinya. Pertama-tama, Sifat Dua Puluh yang wajib itu wujud;/artinya ada, Kedua, adim, artinya sedia, Ketiga,/ba aa artinya kekal. Keempat, mukhalifatullilhawaditsi/ artinya tidak sama dengan sesuatu yang baru. Kelima, iyamuhu/taala binafsîhi artinya berdiri dengan sendirinya. Keenam,/ wahdaniyah artinya satu-satunya. Ketujuh, hayat/ artinya hidup. Kedelapan, ilmu artinya mengetahui. Kesembilan,/ udrat artinya kuasa, Kesepuluh, iradat artinya/ kemauan. Kesebelas, samaa artinya mendengar, Kedua belas,/basyar artinya melihat, Ketiga belas, kalam/ artinya yang

berkata, Keempat belas, hiyat artinya hidup,/Kelima belas, alim artinya yang maha mengetahui, Keenam belas, //23// kadirun artinya yang kuasa, Ketujuh belas muridun artinya/ yang berkemauan, Kedelapan belas sami un artinya yang mendengar,/Kesembilan belas bashirun artinya yang melihat, Kedua puluh/ mutakalimun artinya yang berkata).

Menurut SMIK, siapa saja orang Wolio yang sudah dewasa, wajib memahami di dalam hatinya sifat Allah yang dua puluh itu. Dari kedua puluh sifat itu, tujuh sifat di antaranya diamanatkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memperbaiki dirinya. Yang diberikan pertama kali oleh Allah SWT kepada manusia adalah *hidup*, dimaksudkan agar setiap manusia wajib menjaga hidupnya, jangan dirusak sampai menyebabkan kematian, kecuali dengan ridla-Nya. Kedua, *pengetahuan*, maksudnya setiap manusia wajib mengetahui keadaan dirinya untuk mengenal keadaan Tuhannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "man arafa nafsahu fa ad arafa rabbahu", artinya siapa-siapa yang mengenal dirinya akan mengenal pula keadaan Tuhannya. Ketiga, *kuasa*, yang dengannya manusia wajib menggunakan untuk mengerjakan semua jenis ibadah yang diwajibkan Allah SWT, baik ibadah lahir maupun batin, serta bukan untuk pekerjaan maksiat, baik maksiat lahir maupun batin. Keempat, *kehendak*, bahwa setiap manusia wajib menggunakan kehendaknya untuk mencapai kehidupan yang baik, di dunia maupun akhirat. Kelima, *pendengaran*, bahwa setiap manusia wajib menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan segala kata yang mengandung perintah Allah SWT dan Rasulullah. Jangan sampai pendengaran digunakan untuk mendengarkan kata-kata yang tidak baik, terutama yang mengandung fitnahan, makian, dan hinaan, terhadap sesama manusia. Keenam, *penglihatan*, wajib bagi setiap manusia menggunakan penglihatannya untuk melihat hal-hal yang diwajibkan menurut ajaran agama Islam. Ketujuh, *perkataan*, bahwa wajib bagi setiap manusia menggunakan perkataannya untuk

mengatakan segala hal yang diwajibkan menurut ajaran agama Islam.

Dalam hubungannya dengan pemerintah Wolio, jumlah sifat Tuhan yang dua puluh tersebut digunakan oleh SLE untuk menetapkan jumlah kelengkapan adat bagi sultan dan sapati yang juga berjumlah dua puluh. Kelengkapan adat sultan berjumlah dua belas, sedangkan sapati berjumlah delapan berasal dari tiga daerah, yaitu *Jawa, Pancana (Wuna)*, dan *Wolio*. Setiap daerah meliputi empat kelengkapan adat. Daerah Jawa terdiri atas *paußia, paramaDani, gambi yisoda, dan somba*. Daerah Pancana (Wuna) terdiri atas *ßante, kabutu, pomua, dan kalonga*. Sementara, daerah Wolio terdiri atas *ßeloßaruga umane, ßeloßaruga ßawine, susua wolio, dan susua papara*. Kedua belas kelengkapan adat tersebut dilengkapi dengan isinya yang juga berjumlah dua belas. Dari Jawa terdiri atas *ßangka mapasa, rampe, ikane yogena, dan ambara*. Dari Pancana (Wuna) terdiri atas *popene, suruna karo, tali-tali, dan karambau*. Sementara, dari Wolio terdiri dari *yisalâka, yikodosâka, yiß atuâka, dan yimateâka*. Adapun kelengkapan adat sapati yang berjumlah delapan dilengkapi dengan isi kekerasan yang terdiri atas lima hal pokok, yakni *dosa, pasabu, pomurusi, papasi, dan pekamate*. Adapun yang sampai kepada penjaga kelengkapan adat itu juga meliputi delapan bagian, yaitu: (1) *tambena toba*; (2) *kasabe*; (3) *bangu te tobata*; (4) *karoro tujuh ßoka dua suku*; (5) *kaß atuana rambanua dan suludaduna kambilo tujuh ßoka dua suku*; (6) *ßotu ßitara arata pusaka*; (7) *aßa moposana yi taliku*; dan, (8) *pupuna katepi*.

4. Unsur Al-Qur'an yang Tiga Puluh Juz

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT sekaligus mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah (Adlani, 2001:xi). Al-ur an yang tersusun dalam 30 juz merupakan sumber dari segala sumber hukum dan kebenarannya yang bersifat mutlak. Dalam hubungannya

dengan pemerintah Wolio, jumlah 30 juz ini digunakan oleh SLE untuk menentukan jumlah menteri dalam pemerintah Wolio, yaitu berjumlah 30 orang. Ketiga puluh orang dimaksud berasal dari golongan walaka, yang kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok (Muin:209-210). Pertama, *Menteri Siolimbona*, terdiri dari 9 orang: (1) Menteri Peropa; (2) Menteri Baaluwu; (3) Menteri Gundu-Gundu; (4) Menteri Barang katopa; (5) Menteri Gama; (6) Menteri Rakia; (7) Menteri Siompu; (8) Menteri Wandailolo; dan (9) Menteri Melai. Kedua, *Menteri Dalam* yang terdiri dari 11 orang: (10) Menteri Dete; (11) Menteri Katapi; (12) Menteri Waberongalu; (13) Menteri Kalau; (14) Menteri Wajo; (15) Menteri Sombamarusu; (16) Menteri Litao; (17) Menteri Tanailandu; (18) Menteri Galampa; (19) Menteri Gampikaro metana co; (20) Menteri Gampikaro sukana co. Ketiga, *Menteri Lancina Kanjawari*, terdiri dari 10 orang: (21) Menteri Silea; (22) Menteri Jawa; (23) Menteri Waborobo; (24) Menteri Lanto; (25) Menteri Lantongau; (26) Menteri Pada; (27) Menteri Kancoda; (28) Menteri Laompo; (29) Menteri Barangka; (30) Menteri Laporo. Dalam perkembangan kemudian, jumlah menteri yang tiga puluh ini bertambah 42 orang sehingga berjumlah 72 orang. Empat puluh dua orang di antaranya berasal dari golongan kaum yang disebut *bobato*. Jumlah yang 72 orang ini di riwayat mengambil tamsil itikad yang *tujuh puluh dua kaum*.

5. Unsur Itikad yang Tujuh Puluh Dua Kaum

Pada masa pemerintahan SLE tampaknya telah masuk pula ajaran tentang *aqidah salaf ahlus Sunnah wal-jamaah*, yang antara lain ajarannya adalah menjelaskan ikhwal perpecahan dalam dunia Islam menjadi 72 kaum. Perpecahan itu terutama disebabkan oleh pemahaman mereka yang sesat terhadap agama Islam. Abdul Hakim (2005:10) menjelaskan bahwa asal kesesatan setiap fir ah yang ada di dalam Islam disebabkan pemahaman mereka

yang sangat buruk terhadap agama Islam. Mereka telah menerjemahkan dan menafsirkan Islam sesuai dengan hawa nafsu dan akal-akal mereka yang rendah.

Dalam hubungannya dengan pemerintah Wolio, perpecahan dalam dunia Islam yang berjumlah 72 kaum itu, digunakan oleh SLE untuk menetapkan jumlah itikad yang ditolak oleh pemerintah Wolio, yang juga berjumlah 72 itikad. Tidak ada penjelasan secara detail dalam teks kaum-kaum apa saja yang mengalami perpecahan itu. Demikian pula tidak ada penjelasan secara detail itikad apa saja yang ditolak oleh pemerintah Wolio itu. Yang disebutkan hanya mengenai perilaku jahat.

Yotuladana yoquraani / talu pulu juzu yitu yosontonamo Woliyo yitu, yotuladana / itiqadi pitu pulu ruya qaomuna yituladana syarai yitu pitupuluruyângunamo / mototuladana yi sarana Woliyo. Yojumwolahana pitupuluruyânguna / motuladana yi sarana Woliyo yitu, yoyitumo malinguyaka saro yomingku mokabasarâ / yosoyasaka kokabasarâ ... (UUB, hlm. 23)

(Teladan / itikad yang tujuh puluh dua kaumnya itu teladan syarai atau tujuh puluh dua / teladannya pemerintah Wolio. Jumlahnya tujuh puluh dua / teladan pada pemerintah Wolio, yang ditolak oleh pemerintah Wolio, yaitu segala perilaku jahat, perkataan kasar, perbuatan yang tidak sopan).

Menurut pemerintah Wolio, pejabat yang berwenang mengawasi perilaku kaum bangsawan dalam pemerintah adalah dewan ahli adat yang tergabung ke dalam menteri Siolimbona. Mereka ini berasal dari golongan walaka. Kalangan bangsawan yang menjadi objek utama pengawasan mereka adalah bangsawan yang tergolong ke dalam *kamboru-boru talupalena* (kaumu Tanailandu, Tapi-tapi, dan Kumbewaha). Mereka kelak akan menduduki jabatan penting dalam pemerintah Wolio (sultan, sapati, kenepulu, dan kapitalao). Apabila mereka memperlihatkan yang baik, menteri Siolimbona tidak ragu-ragu mengeluarkan kata-kata sebagaimana terungkap dalam teks SW Muhammad Idrus Kaimuddin di bawah ini.

susu ßagamu yutuntu yulagi ßoli yumapiy ßâmu //24// ßoli yamagari bulumu yukawapeya duka yokayuncumarakana manga amamu manga yopuyamu / yulempo duka yutuwupo duka yi tana sî ... (UUB, hlm. 23-24)

Akan tetapi, apabila mereka memperlihatkan perilaku yang tidak baik, menteri Siolimbona pun tidak ragu-ragu mengeluarkan kata-kata kutukan kepada para bangsawan.

Yakamatâka yosonto/siyolimbona yitu yolawana motosarongina yitu, yakônimo duka manga yinciya/yitu yusodompuye yulayintofe ßoli yusoje yi polangomu ayinda ßeyuleyi/ ayinda beyutuwu yi tana yinciya sî ... (UUB, hlm. 24)

(Jika melihat menteri/ siolimbona yang berlawanan dengan yang tersebut itu, berkata pula mereka / itu Yusodompuye yulanyintofe ßoli yusoje yi polangomu ayinda Beyuleyi / ayinda Beyutuwu yi tana yincina s)

Oleh karena itu, di depan pintu rumah menteri Siolimbona selalu tergantung tirai anyaman bambu yang bercelah, dimaksudkan untuk mengintip setiap saat perilaku para bangsawan dari *kamboru-boru talupalena* yang melalui atau lewat di depan rumah mereka. Kata-kata kutukan seperti tersebut di atas hanya dapat dikeluarkan oleh menteri Siolimbona apabila para bangsawan dimaksud tidak lagi mengindahkan segala nasihat ataupun peringatan menteri Siolimbona itu.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di depan tampak bahwa Undang-Undang Buton cenderung berfungsi sebagai tamsil. Unsur Tuhan di jajarkan dengan penguasa Wolio sebagai kekuatan sultan dan Sapati. Unsur martabat tujuh dari Tuhan di tampilkan dalam tujuh tingkatan Pemerintah Wolio. Unsur sifat Dua Puluh di tampilkan pada jumlah kelengkapan adat Sultan dan Sapati. Unsur Tiga Puluh Juz Al-uran tampak pada jabatan Menteri yang berjumlah Tiga Puluh. Unsur Tujuh Puluh Dua itikad ditampilkan pada jumlah keseluruhan desa dalam pemerintahan Wolio. Pejabat yang berwenang mengawasi perilaku kaum Bangsawan adalah dewan ahli adat yang tergabung dalam Menteri Siolimbona.

Daftar Pustaka

- Al Attas, Shed Naguib Al-Attas M. 1972. *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI dan Universitas Leiden, Belanda.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kanal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, Edwar. 1981. *Naskah Undang-Undang dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Fang, Liaw Yock. 1976. *Undang-Undang Melaka (The Laws of Melaka)*. Bibliotcha Indonesia Published by the KITLV. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Ikram, Achadiati. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Manassa Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 2002. "Karya Sastra Undang-Undang dari Kerajaan Wolio," makalah dalam Simposium Internasional Manassa-VI Puri Khatulistiwa, Jatinangor Bandung.
- Ishak, Othman, 1997. *Hubungan Antara Undang-Undang Islam dengan Undang-Undang Adat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ming, Ding Choo. 2003. *Kajian Manuskrip Melayu: Masalah, Kritikan dan Cadangan*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Moyer, David S. 1975. *The Logic of The Laws: A Structural Analysis of Malay Languange Legal Codes From Bengkulu*. KITLV: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Mu jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemahaman Tanda suatu Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Niampe, La. Abdullah, Hj. Wan Mohammad Saghir. 2004. "Surat Wasiat Muhammad Idrus al-Butuni: Sebuah Penjelasan Singkat," dalam Jurnal *Filologi Melayu*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, hlm. 91-108.
- Niampe, La. Hj. Wan Mohammad Saghir Abdullah. 2001. *Haji Abdul Ganiu Ulama Penentu Undang-Undang Kerajaan Buton*. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah.
- Niampe, La. 1998. "Kabanti Bula Malino: Kajian Sastra Wolio Klasik," *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Niampe, La. 1998. "Undang-Undang Kesultanan Buton," Makalah Seminar dalam Simposium Internasional Manassa II FSUI. Jakarta: Pusat Studi Jepang.
- Niampe, La. 1999. "Nasihat Haji Abdul Ganiu Kepada Sultan La Ode Muhammad Idrus Kaimuddin," Makalah Seminar dalam Simposium Internasional Manassa III Taman Ismail Marzuki. Jakarta.
- Niampe, La. 2000. *Kabanti Oni Wolio (Seri 1-2)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1919. *Risalat Hoekoem Kanoen Jaitoe Oendang-Oendang Malaka*. Leiden: Boekhandel En Drukkerij Voorheen E.J.Brill.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1929. *Adat Radja-Radja Melayu*. NV. Boekhandel En Drukkerij Voorhen E.J. Brill.
- Rudiyansyah, Toni. 1997. "Kaomu, Walaka, dan Papara: Suatu Kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio," dalam *Berita Antrropologi*. No.52. Jakarta, hlm. 44-53.
- Santrie, Aliefya, M. 1987. *Martabat Tujuh Karya She'kh Abdul Muhyi dalam*

- Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik.* Bandung: Mizan.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Dimensi Mistik dalam Islam (Terjemahan).* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah dan Kebudayaan Buton.* Jakarta: Djambatan.
- Sham, Abu Hassan dan Salim, Maryam. 1995. *Sastra Undang-Undang.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Usman, Abdullah Sani. 2005. *Nilai Sastra Ketatanegaraan dan Undang-Undang dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh dan Bustanus Salatin.* Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19.* Jakarta: INIS.
- Yunus, Abdul Rahim. 1996. *Martabat Tujuh Versi Kesultanan Buton dalam sejarah dan Naskah.* Orasi Dies Natalis dibawakan pada Wisuda VIII dan Dies Natalis XIII Universitas Dayanu Ikhsanuddin Bau-Bau Tanggal 19 Oktober 1996.
- Yunus, Umar. 1997. *Undang-Undang Minangkabau: Wacana Intelektual dan Wacana Ideologi.* Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Zahari, Abdul Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Jilid 1-3).* Jakarta: Proyek Pengembangan Depdikbud.